

KEDISIPLINAN SISWA MELALUI HUKUMAN DALAM PERSPEKTIF STAKEHOLDER PENDIDIKAN

Muhammad Husnur Rofiq

Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
umasoviq@gmail.com

Abstract

Purpose-This study aims to provide a common understanding between education stakeholders regarding student discipline through punishment. Design / methodology / approach- This research belongs to descriptive qualitative research, so the researcher tries to have a stock of theory and extensive insight so as to be able to inquire, analyze, and construct the social situation being studied becomes clearer and meaningful. Findings-Student discipline becomes one problems in education. The focus in this study is disciplinary education through punishment. Schools as educational institutions, teachers, parents, students, and the community have different understanding in understanding the discipline. Originality-punishment is a way to direct a behavior to match what is expected, but rewarding is more effective for the formation of student behavior than punishment.

Keywords: *Dicipline, punishment, stakeholder*

A. PENDAHULUAN

Berbicara pendidikan memang tidak pernah ada batas dan ujung, selalu menarik untuk di bahas dan dikaji sekaligus dikembangkan. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang sangat panjang dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam semakin berkembang seiring dengan kemunculan dan berkembangnya Islam itu sendiri.

Kedisiplinan masih menjadi problem serius di dunia pendidikan.¹ Munculnya kasus-kasus yang terkuak ke media masa

mengisyaratkan tidak adanya kesefahaman diantara stakeholder pendidikan dalam kedisiplinan yang harus dilaksanakan. Guru memberikan hukuman kepada siswa dengan alasan untuk mendisiplinkan siswa,² akan tetapi orangtua siswa tidak terima sehingga mendatangi sekolah yang bersangkutan untuk meminta pertanggung jawaban. Bahkan ada yang melaporkan ke pihak berwajib. Bagaimana tujuan pendidikan nasional itu bisa terwujud jika stakeholder pendidikannya saling mengkambinghitamkan satu sama lain.³ Dari kasus-kasus yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan disiplin

¹ Secara sederhana, disiplin dapat dimaknai sebagai kepatuhan pada peraturan baik lisan maupun tulisan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Soejitno irmin dan abdul rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional* (t.t.: Batavia Press, 2004), 1. Tebukti dengan masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan oleh siswa di dunia pendidikan. Joko Sumarno, "Minimalisasi Pelanggaran Disiplin Sekolah Melalui Kinerja Evektifitas Tim Kedisiplinan", *Widyatama*, vol. 5 no. 2 (juni, 2008), 23.

²Tim redaksi, "Guru Khawatir, Disiplin Disalahartikan Sebagai Kekerasan", *kompas.com* (2 desember 2011), 1-2.

³Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kelompok Karisma Publishing, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Tangerang: SL Media, 2011), 11-12.

kepada anak belum bisa diterapkan secara penuh, karena belum bertemunya cara yang cocok untuk menerapkannya menurut stakeholder pendidikan sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berbeda-beda dalam memaknai kedisiplinan, begitu juga guru, orangtua, dan masyarakat juga mempunyai pendapat masing-masing yang mendasarkan pada aturan yang berlaku. Perbedaan pemahaman ini memunculkan konflik yang berkepanjangan antar stakeholder sehingga banyak kasus kedisiplinan yang berupa kekerasan masuk ke ranah hukum. Terbukti dengan banyaknya kasus yang terekspos dalam beberapa media masa.⁴ Pihak-pihak yang bersangkutan bersikeras bahwa langkah yang mereka lakukan adalah benar dan sesuai aturan. Guru merasa bahwa hukuman yang dalam hal ini banyak disebut dengan kekerasan perlu diberikan kepada siswa untuk memupuk disiplin yang tinggi dengan tidak melampaui batas-batas yang masuk kategori kekerasan. Sedangkan orang tua berpendapat bahwa kekerasan dalam bentuk apapun dalam kedok hukuman, tidak dapat dilakukan apalagi di dunia pendidikan.

Guru memahami kedisiplinan dengan mengabsahkan penggunaan kekerasan atau hukuman, dengan landasan bahwa yang

terjadi di sekolah itu harus sesuai dengan yang diatur oleh pengelola lembaga pendidikan itu sendiri. Dengan demikian siswa merasa leluasa dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran disekolah karena mereka merasa ada pembelaan dari beberapa pihak. Terbukti banyaknya fakta yang menyatakan pelaporan kepada pihak kepolisian tentang kekerasan yang dilakukan oleh guru. Perbedaan itu tidak terselesaikan, sehingga dalam banyak kasus muncul konflik antara stakeholder pendidikan yang tidak sefaham mengenai kedisiplinan, padahal, kedisiplinan sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah, dalam proses pelaksanaan pendidikan, kedisiplinan sangat diperlukan dan salah satu faktor yang cukup dominan, karena tanpa disertai dengan kedisiplinan maka seluruh kegiatan yang ada pada suatu kelompok mustahil akan bisa tercapai tujuan akhir kelompok tersebut.⁵

Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor terpenting yang sangat menentukan keberhasilan termasuk di dalamnya adalah pendidikan.⁶

⁵Disiplin terbukti membuat tingkat kesuksesan lebih tinggi, beberapa tokoh yang sukses banyak dididik dengan menerapkan kedisiplinan yang ketat. Rochim, *Membangun Disiplin Diri*, 142.

⁶Jika masih ada yang mempunyai anggapan bahwa sukses bisa diraih tanpa disiplin berarti orang itu sedang melamun, disiplin merupakan faktor dominan yang menjadi syarat mutlak memperoleh kesuksesan. Kesuksesan belajar sebenarnya tidak terlepas dari kedisiplinan siswa, siswa dikatakan disiplin dalam belajar apabila telah terbiasa melakukan kegiatan belajar tepat waktu, tempat, dan menurut peraturan-peraturan yang ada. Untuk membentuk kedisiplinan siswa prlu disusun tata tertib yang mengikat berikut dengan sanksi jika melanggarnya agar terbiasa melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan yang ada, sehingga dengan kebiasaan mentaati tata tertib akan tertanam benih-benih nilai kedisiplinan dalam jiwa siswa. Ibid., 142. Asrian Dani Aliya dan Dona Eka Putri, "Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan oleh Guru", *Jurnal Psikologi*, vol. 3 no. 2 (juni 2010), 179. Asrian Dani Aliya dan Dona Eka Putri, "Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan oleh Guru", *Jurnal Psikologi*, vol. 3 no. 2 (juni 2010), 180.

⁴Tom dan ari, "Belasan Siswa Jadi Korban Pemukulan Guru", dalam www.friday.com (16 maret 2012), 1. Tim redaksi, "Dua siswa kelas 6 SDN 1 Bongoime, Bone Bolango, Gorontalo, Abdul Djafar Lakali dan Mohamad Adriyanti Yasin, pipinya bengkak diduga akibat tindak kekerasan oleh guru mereka", dalam www.inilah.com (11 april 2012), 1. Mukhtar bagus, "Kekerasan Guru Terhadap Siswa Kembali Terjadi di Nganjuk", *sindo* (16 november 2011), 1-2. Deden yulianies, "Duh, Lagi Guru Aniaya Siswa", *liputan6.com* (15 april 2012), 1. Djoko sarjono, "tidur di kelas berbuah pukulan", *media indonesia* (13 april 2012), 1. Tim redaksi, "Pihak Sekolah Pecat Guru Pemukul Siswa", *metrotvnews.com* (12 april 2012), 1. Tim redaksi, "Ortu Aniaya dan Cukur Paksa Rambut Guru", *nusantara-jabar* (26 maret 2012), 1-3. Yusdi muliadi, "Ejek Guru Siluman, Murid Diinjak Hingga Patah", dalam www.okezone.com (20 april 2012), 1.

Setiap lembaga pendidikan atau masing-masing guru mempunyai cara untuk melaksanakan kedisiplinan dengan berbeda-beda, misalnya dengan peraturan ketat, pemberian hukuman, atau yang lainnya. Disiplin itu bisa dilihat melalui bagaimana siswa tersebut mematuhi tata tertib atau peraturan yang berlaku di sekolah masing-masing.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah adalah bahasa arab dalam bahasa Indonesia berarti tempat belajar, atau sekolah kalau dalam bahasa lain bisa disebut school⁷. Madrasah Menurut Muhaimin yaitu tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang sekarang dengan kemajuan ipteks dan perkembangan zaman, sehingga madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berkelanjutan agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang⁸.

Dalam teori belajar (learning theory) yang banyak dianut oleh para behaviorist, hukuman (punishment) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.⁹ Dalam

hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya dan sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya.

Penggunaan hukuman dalam pendidikan Islam kelihatannya mudah, asal menimbulkan penderitaan pada anak, tetapi sebenarnya tidak semudah itu tidak hanya sekedar menghukum dalam hal ini hendaknya pendidik bertindak bijaksana dan tegas.

Apa sebenarnya tujuan orangtua dan pendidik ketika memberikan hukuman pada anak? Ini bukanlah persoalan yang ringan, karena dari beberapa kasus di awal pembahasan tadi, ternyata masih banyak orang yang menghukum anak dengan tujuan yang salah. Bahkan ada yang menghukum anak hanya sebagai pelampiasan emosi sesaat saja. Dalam kondisi ini, Irawati Istadi mengatakan bahwa tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman adalah menginginkan adanya penyadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan.¹⁰

⁷ Idi Abdullah and Safarina, *Etika Pendidikan, Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Cet. 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 161.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 183–84.

⁹ Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi adalah sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan dan jika tingkah laku ini dilakukan oleh seorang siswa maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman. Selain itu, mengerjakan tugas sekolah adalah sebuah tingkah laku yang diharapkan, dan jika seorang siswa lalai dan tidak mengerjakan tugas sekolah maka agar siswa itu dapat menampilkan tingkah laku yang diharapkan maka hukuman adalah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya. Meski demikian, kekerasan dalam pendidikan tidak selalu terjadi secara berurutan dari potensi (ringan), menjadi kekerasan (sedang),

lalu tindak kriminal (berat). Bisa saja kekerasan yang berlangsung hanya sampai pada potensi saja, tidak berlanjut ke tingkat atasnya. Kadang terjadi kekerasan berbentuk tindak kriminal, tanpa didahului oleh potensi maupun kekerasan sebelumnya. Joko Sumarno, “Minimalisasi Pelanggaran Disiplin Sekolah Melalui Kinerja Efektifitas Tim Kedisiplinan”, *Widyatama*, vol. 5 no. 2 (juni, 2008), 23.

¹⁰ dapat dipahami bahwa tujuan dari hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidik anak ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan bertanggungjawab atas kesalahannya. Irawati

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya hukuman dan ganjaran, tetapi para ahli pendidikan mengatakan bahwa reward lebih efektif untuk pembentukan tingkah laku anak dari pada punishment. Walaupun demikian kita tidak dapat memungkiri bahwa dalam dunia pendidikan punishment mempunyai peran yang sama penting dengan reward karena hukuman merupakan salah satu alat dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai alat pengontrol tingkah laku anak sebagaimana yang dikatakan ahli psikologi bahwa kombinasi antara Memberikan penghargaan dan hukuman merupakan sarana pendidikan yang terbaik.

Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dan perkembangannya seharusnya dilaporkan kepada orang tua siswa tersebut. Tujuannya adalah agar orang tua ikut serta dalam membina akhlak anaknya, tidak hanya sepenuhnya menyerahkan pihak sekolah. Karena baik buruknya siswa tergantung pada kinerja seluruh stakeholder pendidikan termasuk orang tua.

Jika kita tilik kembali, remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Ego merupakan pusat adaptasi stimulus dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Menurut Coppelillo dikutip dari Sarlito Wirawan Sarwono, ego bertugas menghambat stsu menyalurkan stimulus atau dorongan tertentu, baik yang dari dalam maupun dari

luar, sehingga tercapai titik ambang tertentu atau keraguan yang menentukan ciri dari individu yang bersangkutan dalam berespons terhadap lingkungannya.¹¹

Khususnya pada diri remaja proses perubahan itu merupakan hal yang harus terjadi oleh karena dalam proses pematangan kepribadiannya remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifatnya yang sesungguhnya yang berbenturan dengan rangsan-rangsang dari luar. Inti tugas perkembangan seseorang dalam periode remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan.¹²

Remaja dalam menghadapi problema-problema remaja sering bimbang tak tentu arah, karena belum mempunyai pegangan yang kuat. Pada saat tertentu dalam masa remaja, terlihat bahwa sikap melawan segala tata cara hidup berubah lagi dan tanduknya menjadi teratur serta mengenal sopan santun. Ternyata dekadensi moral remaja bersifat sementara. Jadi para pendidik dan orang tua yang harus bijaksana membimbing mereka dengan cara persuasif, motivatif, konsultatif, maupun edukatif.¹³

Jika kita tilik perkembangan kepribadiannya yaitu kesadaran dan rasa tanggung jawab meningkat seperti orang dewasa, maka dengan penerapan hukuman dan pembinaan yang sangat bijaksana diharapkan dapat membentuk akhlak siswa menjadi baik, mengarahkan dan melatih siswa untuk bertanggungjawab atas perbuatannya dan sikap pendidik atau pihak pelaksana hukuman sebaiknya membiasakan diri lagi dan bersikap bersahabat dengan siswa yang melanggar, hal tersebut akan mendorong siswa untuk berubah dan menganggap bahwa pelanggaran yang dilakukannya adalah perbuatan yang tercela.

Untuk mengatasi kenakalan anak-anak disekolah adalah menjadi tugas guru atau

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), 101.

¹² *Ibid.*, 74.

¹³ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hal.130-135

Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif* (Jakarta, 2005), 81.

pendidik. Pendidik dituntut untuk dapat mencegah dan berupaya untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak agar anak mempunyai tingkat disiplin yang tinggi disekolah, dengan diterapkannya tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam menghadapi anak-anak didik yang tidak mentaati tata tertib dan kewajiban-kewajiban serta tugas yang diberikan guru, maka mereka dapatlah diberikan sanksi atau hukuman.

Hukuman di sekolah dibuat bukan sebagai pembalasan, tetapi dibuat untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi anak-anak lain dari kesalahan yang sama.¹⁴ Anak-anak yang sembrono dengan peraturan-peraturan dalam ruang kelas harus disingkirkan dari anak-anak yang lain, karena mereka tidak menghormati hak-hak orang banyak serta kemaslahatan mereka. Dengan demikian melindungi anak-anak lain dari sifat jahatnya.

Maka dari itu pendidik harus ingat, ada perbedaan antara seorang anak dengan anak lainnya, baik dari segi tabiat, kesenangan, pembawaan maupun akhlaknya. Pendidik harus mendidik setiap muridnya dengan baik, bila kita ingin sukses dalam mengajar, kita harus memikirkan setiap muridnya. Dengan memberikan hukuman, apakah hukuman sesuai dengan kesalahan, setelah kita timbang-timbang dan setelah mengetahui pula latar belakangnya. Misalnya anak bersalah dan mengakui kesalahannya dan merasa pula betapa kasihan sayang guru terhadapnya maka ia sendiri yang akan datang kepada guru untuk dijatuhi hukuman. Karena merasa ada keadilan, mengharap dikasihani, serta

ketepatan hati untuk taubat dan tidak mengulangi atau kembali kepada kesalahan yang sama. Dengan demikian hukuman yang dilaksanakan disekolah harus bersifat perbaikan.

Dalam melihat fenomena ini, beberapa analisa bisa diajukan: Pertama, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antar pelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa tidak masuk sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan. Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Ketiga, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. Keempat, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution maupun jalan pintas. Dan, kelima, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.¹⁵

Kasus perilaku kekerasan dalam pendidikan juga bervariasi. Pertama, kategori ringan, langsung selesai di tempat dan tidak menimbulkan kekerasan susulan atau aksi balas dendam oleh si korban. Untuk kekerasan dalam klasifikasi ini perlu dilihat terlebih dahulu, apakah kasusnya selesai secara intern di sekolah dan tidak diekspos oleh media massa ataukah tidak selesai dan diekspos oleh media massa. Kedua, kategori

¹⁴Tindak kekerasan di dunia pendidikan merupakan salah satu bagian dari proses mendidik anak dan merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk memberikan dan menanamkan nilai disiplin kepada anak. Asrian Dani Aliya dan Dona Eka Putri, "Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Guru", *Jurnal Psikologi*, vol. 3 no. 2 (juni 2010), 179.

¹⁵ Rochim, *Membangun Disiplin Diri*, 103

sedang namun tetap diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat. Ketiga, kategori berat yang terjadi di luar sekolah dan mengarah pada tindak kriminal serta ditangani oleh aparat kepolisian atau pengadilan. Umumnya kasus perilaku kekerasan kategori ringan dan sedang ini terjadi di lingkup sekolah, masih berada dalam jam sekolah dan membawa atribut sekolah.¹⁶

Kedisiplinan di lembaga pendidikan banyak diartikan dengan kekerasan dalam pendidikan, meskipun ada yang tidak sependapat dengan itu, stakeholders yang seharusnya mempunyai tujuan pendidikan yang sama juga mengartikan kedisiplinan dengan berbeda-beda, perbedaan persepsi dalam kedisiplinan inilah yang kemudian menjadi akar munculnya konflik baru dalam dunia pendidikan pendidikan.

Pemberian hukuman juga penting dalam upaya memupuk siswa agar berdisiplin,

¹⁶Pembagian kategori menurut tingkat kekerasan dan dimana kekerasan itu terjadi. Dari sisi tingkat (level) kekerasan, intensitas suatu kekerasan bisa meningkat dari kekerasan ringan atau potensi menjadi kekerasan tingkat sedang bahkan dapat berlanjut pada kekerasan tingkat berat, berupa tindak kriminal dalam pendidikan. Kekerasan disebut dalam bentuk potensi, bilamana memiliki indikator sebagai berikut: bersifat tertutup, berupa unjuk rasa untuk menyampaikan aspirasi, pelecehan nama baik seseorang, dan ancaman atau intimidasi. Bila kekerasan tertutup berubah menjadi konflik terbuka, unjuk rasa berubah menjadi bentrok, ancaman berubah menjadi tindakan nyata, dan kekerasan defensif menjadi ofensif, maka saat itu juga potensi berubah menjadi kekerasan. Meski demikian, kekerasan dalam pendidikan tidak selalu terjadi secara berurutan dari potensi (ringan), menjadi kekerasan (sedang), lalu tindak kriminal (berat). Bisa saja kekerasan yang berlangsung hanya sampai pada potensi saja, tidak berlanjut ke tingkat atasnya. Kadang terjadi kekerasan berbentuk tindak kriminal, tanpa didahului oleh potensi maupun kekerasan sebelumnya. Joko Sumarno, "Minimalisasi Pelanggaran Disiplin Sekolah Melalui Kinerja Efektifitas Tim Kedisiplinan", *Widyatama*, vol. 5 no. 2 (juni, 2008), 23.

karena pemberian hukuman secara tepat dan bijak bisa menjadi sebuah alat motivasi, akan tetapi akhir-akhir ini hukuman sering diartikan dengan kekerasan terhadap siswa oleh pendidik pada umumnya. Inilah masalah yang belum terselesaikan dalam dunia pendidikan, kedisiplinan, hukuman, atau kekerasan.

Dengan adanya disiplin maka setiap pribadi manusia akan bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehari-hari dengan baik, berhasil, dan sesuai dengan rencana yang diprogramkan. Setiap manusia yang memiliki disiplin tinggi bisa menjunjung tinggi derajatnya sendiri.

Pembentukan Kedisiplinan dapat dilakukan melalui empat unsur yaitu:

Peraturan

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Dilingkungan sekolah gurulah yang diberi tanggungjawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.

Menurutmu Suharsimi Arikunto, semua yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu:

Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang

Akibat atau sanksi yang menjadi tanggungjawab pelaku atau yang melanggar peraturan

Cara prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut.¹⁷

Dalam penyusunan sebuah peraturan atau tata tertib hendaknya melibatkan perwakilan dari penegak disiplin (subyek) dan sasaran pelaku disiplin (obyek). Dengan demikian diharapkan setelah adanya kesepakatan bersama tentang isi dari sebuah peraturan yang harus dipatuhi bersama dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya dan penuh dengan kesadaran hati. Sehingga dalam melaksanakan

¹⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 123-124.

tugas akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Peraturan yang bersifat umum dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

Peraturan umum untuk seluruh personil sekolah, yang berbunyi antara lain:

Hormati dan bersikap sopanlah terhadap sesama

Hormatilah hak sesama warga

Patuhilah semua peraturan sekolah

Peraturan umum untuk siswa, yang berbunyi antara lain:

Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan

Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan

Hukuman

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.¹⁸

Hukuman juga bias diartikan perbuatan secara itensional yang diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyesalan si penderita akan kesalahannya.¹⁹

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegur dan diperingati.²⁰

teori tentang hukuman ada dua macam, yaitu:

Hukuman karena kesalahan

Menghukum supaya keadaan tidak diulangi lagi.²¹

Penghargaan

Penghargaan atau ganjaran adalah alat pendidikan yang represif yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkahlaku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.²²

Penghargaan juga bisa digunakan sebagai motivasi yang positif untuk peningkatan kinerja dan keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Begitu pula bagi peserta didik dalam peningkatan semangat dalam belajar dan berlatih perlu diberikan hadiah sebagai motivasi. Ganjaran yang diberikan dapat berupa apapun, namun dalam garis besarnya ganjaran dibedakan menjadi empat macam yaitu:

Pujian

Pujian merupakan sebuah ganjaran yang paling ringkas dan mudah untuk diberikan. Pujian ini bisa diberikan dalam bentuk kata yaitu seperti: baik, bagus, hebat, dan sebagainya.

Penghormatan

Gajaran yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk tiga macam, yaitu:

Bentuk penobatan, siswa yang mendapatkan kehormatan diumumkan didepan para siswa yang lain, baik ketika dikelas, upacara maupun acara-acara sejenis yang lain.

Bentuk penghormatan, gajaran ini seperti halnya bila ada siswa yang berhasil melaksanakan tugas pelajaran dengan baik dan tepat waktu, maka ia diberi penobatan khusus dan yang terkesan lebih tinggi dari sebelumnya.

Bentuk penambahan point nilai, bentuk ini diperuntukkan bagi mereka yang dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban belajar pada waktu kesehariannya selalu menunjukkan hasil yang baik dan tidak melanggar peraturan yang

¹⁸ Suryaning, *Pengaruh Disiplin*, 36.

¹⁹ Ibid., 36.

²⁰ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya, Usaha Nasional, 1993, 115.

²¹ Suryaning, *Pengaruh Disiplin*, 37.

²² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. IKIP Malang. 1973, 159-161

berlaku, maka baginya diberikan point nilai tambahan dipapornya.

Hadiah

Hadiah disini adalah sebuah ganjaran yang berupa sebuah barang. Hadiah yang berupa barang ini juga disebut dengan ganjaran materiil. Ganjaran materiil yaitu hadiah yang berupa sebuah barang, barang yang berikan bisa berupa alat belajar maupun alat kelengkapan seragam.

Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan ini lain dengan hadian yang identik dengan barang dan nilainya (materiil), namun tanda penghargaan ini lebih menitik beratkan pada nilai kesan dan nilai kenangannya. Seperti contohnya, bagi siswa yang tidak pernah terlambatselama satu tahun penuh, diberikan trophy the best dan cinderamata.

Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi. Memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.²³

Melalui konsistensi ini motivasi akan muncul untuk pelaksana peraturan, yang kemudian rasa kesadaran untuk mentaati dan tunduk pada peraturan yang berlaku datang dari dalam dirinya sendiri secara ikhlas dan penuh dengan kesadaran yang tinggi.

Fungsi konsistensi dalam disiplin adalah sebagai berikut:

Konsistensi mempunyai nilai yang mendidik yang besar, jika peraturannya tidak konsisten maka akan dapat mangacaukan proses pelaksanaan tugas, ini disebabkan karena nilai pendorongnya.

Konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat, anak yang menyadari bahwa

penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu perilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui dari pada anak yang merasa ragu mengenai reaksi terhadap tindakan tertentu.

Konsistensi mempunyai penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.²⁴

Upaya Penanaman Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Jadi setiap siswa yang mempunyai disiplin tinggi adalah mereka yang mentaati segala peraturan dan tata tertib dengan sadar tanpa adanya tuntutan dari pihak luar, baik ada yang mengawasi maupun tidak.

Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin ialah:

Dengan pembiasaan

Dengan contoh dan Tauladan

Dengan penyadaran

Dengan Pengawasan

Adapun teknik atau cara-cara yang digunakan oleh guru, pelatih atau yang lainnya dalam pembiasaan kedisiplinan adalah sebagai berikut:

Teknik pengendalian dari luar (external control technique) berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam arti pengawasan perlu diperketat, namun hendaknya secara human atau disesuaikan dengan perkembangan peserta didik

Teknik pengendalian diri dari dalam (inner control technique). Teknik ini lebih baik digunakan dalam pembinaan disiplin dalam kelas sehari-hari

Teknik pengendalian kooperatif (cooperative control technique). Dalam hal ini

²³Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, 93.

²⁴Ibid., 91 – 92.

disiplin kelas yang baik mengandung kesadaran untuk mengantisipasi berbagai problema.

TINJAUAN TENTANG KEDISIPLINAN

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, membahayakan diri dan manusia lain, bahkan alam sekitarnya.

Dalam AL-Qur'an diterangkan tentang disiplin pada Surat An-Nisa' ayat 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ
فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْفُوتًا (النساء : 103)

Artinya:

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu maka ingatlah Kepada Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu merasa aman maka dirikanlah sholat itu sebagaimana biasa. Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (An-Nisa' : 103).²⁵

Dalam ayat pada Surat An-Nisa' ayat 103 tersebut telah jelas bahwa masalah disiplin baik mengenai waktu sholat maupun dalam hal yang lainnya sangat penting bagi kita. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beriman kita harus mengamalkan amanat dari surat tersebut yaitu selalu disiplin dalam sholat dan selalu menerapkan sikap hidup yang disiplin dalam setiap sendi kehidupan. karena dengan disiplin kita akan selalu bisa menuntaskan tugas-tugas kehidupan dan mendapatkan kebahagiaan.

Didalam surat al-Ashr ayat 1-3 juga diterangkan tentang disiplin

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ لَا تَوَّصَوْا بِالْبُاطِلِ (3) (العصر : 1-3)

Artinya:

²⁵al-Qur'an, 4: 103.

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran" (al-Ashr : 1-3).²⁶

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintah kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan disiplin kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan.

Menurut Charter Harris²⁷ menjelaskan tentang disiplin yaitu:

1. Berisi moral yang mengatur tentang kehidupan
2. Mengembangkan ego dengan segala masalah instrinsik yang mengharuskan orang-orang untuk menentukan pilihan
3. Pertumbuhan kekuatan untuk memberi jawaban terhadap setiap aturan yang disampaikan
4. Penerimaan otoritas eksternal yang membantu seseorang untuk membentuk kemampuan dan keterbatasan hidup.

Sedangkan Oteng Sutrisno²⁸ menjelaskan definisi disiplin antara lain:

1. Proses atau hasil pengarahannya atau pengendalian keinginan dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif

²⁶al-Qur'an, 103: 1-3.

²⁷Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta:1987, 266.

²⁸ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung, Angkasa. 1985, 97

2. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan
3. Pengendalian perilaku yang langsung atau otoriter melalui hukuman dan atau hadiah
4. Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.

Menurut Webster New Word Dictionary definisi disiplin ada empat pokok yaitu:

1. Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisien
2. Hasil latihan serupa itu, pengendalian diri, perilaku yang tertib
3. Penerimaan atau kepatuhan terhadap kekuasaan dan control
4. Perlakuan yang menghukum atau menyiksa.²⁹

Charles Schaefer mengemukakan bahwa disiplin itu adalah ruang mencakup setiap penyajian, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.³⁰

Dalam arti yang lebih luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungannya dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.³¹

Drever James menjelaskan bahwa kata *discipline* semula disinonimkan dengan kata *education* (pendidikan), dalam pengertian modern, pengertian dasarnya adalah kontrol

terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar ataupun oleh individu sendiri.³²

Disiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang didalam sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat. Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan.³³

Disiplin sebenarnya bukan berasal dari kata Indonesia asli, ia adalah kata serapan dari bahasa asing *Discipline* (Inggris), *Disciplin* (Belanda), atau *Disciplina* (Latin) yang artinya belajar. Selain dari kata *discipline* ada pula *disciple* yang berarti orang yang belajar dari seorang pemimpin. Orang tua dan guru adalah pemimpin, sedangkan anak-anak adalah *disciple* yang belajar dari mereka mengenai sikap, perilaku, cara hidup yang bisa membahagiakan serta bermanfaat bagi hidup bermasyarakat dan yang sesuai atau disetujui oleh masyarakat.

HUKUMAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Hukuman di dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman merupakan ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.

Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain

²⁹ Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar*, 98.

³⁰ Scafer, *Cara Efektif Mendidik*, 3

³¹ Sobur Alex, *Anak Masa Depan*, Bandung, Angkasa. 1991, 144

³² Muhaimin, Ghofir Abd, Rahman Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya, Citra Media. 1996, 21

³³ Suryaning, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTSn. Malang*. 2004, 25.

dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Sedangkan, Ahmad Tafsir menyatakan hukuman merupakan “adanya unsur menyakitkan, baik jiwa maupun badan.”³⁴

Hukuman dalam pendidikan Islam bertujuan untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan anak-anak bukan menjadikan sebuah ajang balas dendam dan pendidikan disini terlebih menganjurkan kepada juru didik untuk mengenal akan perangai, tabi’at dan akhlak anak didiknya sebelum menjatuhkan hukuman. Sedangkan tujuan pokok hukuman dalam syariat Islam ialah pencegahan, pengajaran, melindungi dan pendidikan, arti pencegahan ialah menahan si pembuat kejahatan supaya tidak ikut-ikutan berbuat kesalahan kembali dan menjadikan pelajaran untuk manusia lainnya.

C. KESIMPULAN

1. Hukuman dalam pendidikan Islam adalah tindakan untuk merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan agar tidak kembali melakukan pelanggaran. Pendidik dianjurkan untuk mengenal akan perangai, tabi’at dan akhlak anak didiknya sebelum menjatuhkan hukuman.
2. Penerapan hukuman baiknya dilaksanakan oleh badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak sekolah

meliputi guru kelas, wali kelas, kesiswaan, dan kepala sekolah, dan dicatat kedalam buku pelanggaran atau buku pembinaan milik kedisiplinan dan menandatangani besar point yang di dapat dari pelanggaran yang dilakukan, setelah itu mendapat bentuk sanksi sesuai besar kecilnya pelanggaran kemudian dibina oleh badan pelaksana pembinaan siswa, sehingga siswa tidak mengulangi perbuatannya lagi dan tidak melakukan bentuk pelanggaran lain. Pendidik atau pihak pelaksana hukuman sebaiknya membiasakan diri bersikap bersahabat dengan siswa yang melanggar, hal tersebut akan mendorong siswa untuk berubah dan menyadari bahwa pelanggaran yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah.

3. Pemberian *reward* bisa menjadi salahsatu alternatif yang dianjurkan selain *punishment* untuk membentuk kepribadian siswa lebih baik sekaligus memberikan motivasi siswa untuk memperbaiki diri.

³⁴ Hukuman adalah penderitaan yang menyakitkan baik jiwa maupun badan karena melakukan kesalahan dan hukuman pula memiliki tujuan perbaikan, bukan hanya menjatuhkan hukuman pada anak didik dengan alasan balas dendam tetapi, hukuman itu juga dijatuhkan setelah adanya teguran, peringatan dan nasehat-nasehat dari seorang pendidik kepada anak didik tersebut. Rusdiana Hamid, Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 4 no. 5, April 2006, 93.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Asrian Dani, dan Dona Eka Putri, "Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Guru", *Jurnal Psikologi* vol.3 no.2, Juni 2010.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001. Cet II
- Arifin, Bey ; dan Said, Abdullah. 1981. *Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental dalam Islam*. Surabaya: Al - Ikhlas.
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.
- Bebenishty, Rami and Ron Avi Astor, *school violence in context: culture, neighborhood, family, school and gender*, New York, Oxford University Press, 2005.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian (kualitatif dan kuantitatif)* Samarinda: Pustaka Pelajar, 2002. Cet III
- Depag RI. Al - Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: Mahkota. 1989.
- Esti, Sri, Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006. Cet.III
- Elhefni, "Penerapan Hadiah Dan Hukuman Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa", *Ta'dib* vol.XIII no.1, Juni, 2008.
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Cet III
- Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Global Pustaka Utama, 2002
- Foucault, Michael, *dicipline and punish*, New York, Vintage Books, 1994.
- Hadi, Sutrisno, *metodologi research jilid II*, Yogyakarta, Andi Offset, 1998.
- Hamid, Rusdiana, " Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Ittihad Jurnal Kopertis Wiayah XI Kalimantan* vol.4 no.5, April, 2006.
- Hamzah B.Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Irmin, Soejitno dan Abdul Rochim, *membangun disiplin diri melalui kecerdasan spiritual dan emosional*, t.t., Batavia Press, 2004.
- Korbin, Jell E., *child abuse and neglect*, London, University of California Press, 1984.
- kompas.com*, 2 desember 2011.
- liputan6.com*, 15 april 2012.
- Mahmud, M. Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan Rektorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989
- Moleong, Lexy j., *penelitian kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996.
- media indonesia*, 13 april 2012.
- metrotvnews.com*, 12 april 2012.
- Nadia, *Teori Konstruktivistik*, dalam: [http:// duadania.blogspot.Com/2009/05/teori-konstruktivistik.html](http://duadania.blogspot.Com/2009/05/teori-konstruktivistik.html), di akses pada 26 oktober 2011
- nusantara-jabar*, 26 maret 2012.
- Publishing*, Karisma, *undang-undang sistem pendidikan nasional*, Tangerang, SL Media, 2011.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Purwanto, M.Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Santhut, Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Jakarta : Mitra Pustaka, 1998
- Saimima, Ika, "Perlindungan Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum", *Jurnal Kajian Ilmiah Lembaga Penelitian Ubhara jaya* vol.9 no.3, 2008.

- Soetoe, Samuel, Psikologi Pendidikan : Mengutamakan Segi-segi Perkembangan Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1982 . Jilid 2*
sindo, 16 november 2011.
- Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, Jakarta,Rajagrafindo Persada, 2011.*
- Sumarno,Joko, Minimalisasi Pelanggaran Disiplin Sekolah Melalui Epektifitas Kinerja Tim Kedisiplinan, Widyatama vol.5 no.2, juni, 2008.*
- Surya, Sumadi Brata, Psikologi Pendidikan, Punduttrate Benjeng Gresik: Raja Grafindo Persada, 1998*
- SMP Miftahurrohman, Buku Panduan Siswa, Punduttrate Benjeng Gresik: SMP Miftahurrohman, 1999*
- Syah, Muhibbin, M.Ed. Psikologi Belajar, Cet.3. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2001*
- John W. Santrock, Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, Jakarta:Kencana, 2007*
- Suwarna, M.Pd.,dkk, Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesiional, Yokyakarta: Tiara Wacana, 2005.*
- Tamarli, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Disiplin di Sekolah", Jurnal Serambi Ilmu vol.7 no.1, September 2009.*
- Thaha, ahmadie. ShahiBukhari, Jilid I. Jakarta: Pustaka Panjimas.1986.*
- Ulwan, Abdullah Nashih, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta, Pustaka Amani, 2007.*
- Waldin, Warul AK, Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern, Nangroe Aceh Darussalam : Nadiya Eoundation, 2003*
- Winkel, WS..S.J, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Jakarta: Gramedia, 1984*
- Woolfolk, Anita, Education Psychology, Boston: The Ohio State University, 2004*
- www.friday.com, 16 maret 2012.*
- www.okezone.com, 20 april 2012.*